**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pemimpin rohani adalah seseorang yang terpanggil secara khusus untuk melayani Tuhan. Sebagai pemimpin rohani maka hidupnya harus dipenuhi Roh Allah. Dengan demikian ia akan melayani sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Dalam skripsi ini, salah satu yang Tuhan kehendaki adalah para pemimpin rohani harus melayani dengan motivasi yang benar, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Oleh karena itu pada bab ini, penulis akan membahas: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesis penulisan, metode penulisan, objek penelitian, langkah-langkah penelitian, sehingga bagian-bagian ini akan memberikan gambaran umum dan latar belakang penulisan serta alasan-alasan penulis memilih judul skripsi.

**Latar Belakang Masalah**

Amos melayani pada tahun 760-750 SM.[[1]](#footnote-1) Yaitu pada jaman raja Uzia dari Yehuda (785-733) dan pada jaman raja Yerobeam II dari Israel (789-748). Pada jaman ini, Israel mencapai puncak kejayaan politik dan ekonomi. Ancaman militer dari negara sekitar terhadap raja-raja yang mendahului Yerobeam dan Uzia, tidak ada lagi karena semakin lemahnya kekuasaan Asyur dan Mesir. Kesempatan ini dipergunakan Yerobeam untuk meluaskan batas-batas kerajaan: di daerah timur hingga Lodabar (Am 6:13) dan di daerah utara hingga Lebo-Hamat (2 Raj 14:25). Ekspansi geografis ini disertai dengan perkembangan pesat perdagangan dengan negara tetangga, sehingga terciptalah sekelompok kecil kaum kaya raya.[[2]](#footnote-2) Namun kejayaan itu membuat mereka jauh dari hadapan Allah, sehingga Israel sebagai bangsa menjadi runtuh, karena bangsa itu telah menolak bimbingan rohani yang disediakan. Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa Israel runtuh karena kegiatan nabi-nabi nasionalistis yang membujuk para raja dengan nubuat-nubuat keselamatan dan kesejahteraan.[[3]](#footnote-3) Hal ini dilakukan oleh pemimpin rohani yang ada saat itu hanya untuk kepentingan pribadinya sendiri, yaitu supaya mendapat keuntungan dari raja-raja pada waktu itu (Am 7:12).

Nabi yang adalah sumber petunjuk dari Allah dan nabi yang merupakan pemimpin rohani yang mendekati tokoh-tokoh penting di Israel dan mendesak mereka untuk menaati kehendak Allah.[[4]](#footnote-4) Tetapi sayangnya fokus ini telah berubah, nabi mendekati tokoh-tokoh penting di Israel bukan sebagai alat Tuhan untuk menyatakan firman-Nya, melainkan menjadi alat kerajaan untuk menyenangkan raja dan umat, hanya untuk beroleh keuntungan pribadi (Am 2:9-12). Dalam keadaan demikian, nabi kehilangan wibawa dan daya kepemimpinannya dalam bidang kerohanian, serta nabi bukan lagi menyenangkan Tuhan, melainkan menjadi kaki tangan dan menyenangkan raja hingga pada akhirnya menjadi nabi palsu. Amos 7:10-17 memberikan wacana bagi kita bahwa pada zaman Nabi Amos, “nabi” menyatakan pada jabatan atau pekerjaan sehari-hari, mereka hidup dari pemberian dan sedekah atau mendapat bayaran untuk keterangan dan keajaiban-keajaiban yang mereka berikan (1 Sam 9:6; 2 Raj 5:20-23).[[5]](#footnote-5) Dari hal ini, “nabi” sebagai penyambung lidah Allah dan sebagai pemimpin rohani telah jatuh kepada motivasi yang salah dalam mengemban tugas yang Allah berikan. Sehingga orientasi dari kenabian itu bukan lagi Allah melainkan keuntungan.

Dalam situasi seperti inilah sang gembala dari Tekoa muncul dan dengan penuh keberanian melakukan kritik terhadap masyarakatnya, terutama pada mereka yang bertanggungjawab atas situasi ketidakadilan ini dan kepada mereka yang mempunyai sikap religius yang keliru. Sehingga Amos dengan berani mengatakan “Aku bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi” (Am 7:14), Amos dipanggil Allah untuk tampil beda dari nabi-nabi profesional yang ada pada zaman itu, yang mencari makanan dari nubuatan yang disampaikan (7:12). Amos berbeda dengan mereka, dari segi ekonomi Amos tidak kekurangan, sebab ia memiliki pekerjaan sebagai peternak dan pemungut buah ara hutan (Am 1:1 ; 7:14). Ini membuktikan bahwa Amos tidak kekurangan kebutuhan, namun ia diambil Allah dari pekerjaan menggiring kambing domba untuk bernubuat bagi bangsa Israel (Am 7:15). “Diambil Allah” (7:15) dan “diperlihatkan Tuhan” (7:1) membuktikan panggilan Allah yang jelas bagi Amos dan itu jugalah yang menjadi motivasi Amos dalam menyampaiakan firman Allah bagi Israel.

Sebagai pemimpin rohani, panggilan Allah membuat Amos percaya diri untuk menentang ketidakbenaran di tengah pemimpin rohani dan bangsa Israel. Bagaimana dengan para pemimpin rohani saat ini, Leon J.Wood dalam bukunya mengatakan, kondisi kehidupan moral dan rohani suatu negara sangat tergantung pada kepemimpinan pemerintahnya. Bila para pemimpin sendiri berkelakuan baik, hampir dapat dipastikan bahwa rakyatnya juga akan berlaku sama.[[6]](#footnote-6) Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan.[[7]](#footnote-7) Hal ini membuktikan betapa pentingnya kualitas hidup seorang pemimpin. Demikian juga pemimpin rohani, pemimpin rohani sangat erat hubungannya dengan panggilan Allah dan pengaruh Roh Kudus, hal inilah yang membedakan antara pemimpin rohani dengan pemimpin alamiah. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan J.Oswald Sanders:

Kepemimpinan rohani merupakan campuran antara sifat alami dan rohani, sifat alami sebenarnya juga pemberian Allah, karena itu akan maksimal efektitivitasnya jika digunakan untuk melayani Allah. Pemimpin rohani mempengaruhi orang lain bukan dengan kekuatannya sendiri saja, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditebusi dan dikuatkan oleh Roh Kudus, maka kuasa Roh dapat mengalir melalui dia kepada orang lain dengan tidak terhalang.[[8]](#footnote-8)

Maka pemimpin yang dapat dipercayai adalah mereka yang membuktikan tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan oleh Tuhan.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian sebagai pemimpin rohani, haruslah benar-benar menyadari pangilan Tuhan dalam hidupnya. Dengan kesadaran tersebut, ia akan bertindak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.

Konsep kepemimpinan kristiani bertumpu pada konsep kepemimpinan yang menghamba atau kepemimpinan yang melayani. Maka pemimpin rohani bukan memimpin dengan kekuasaan, melainkan dengan mengasihi sesama. Karena setiap pemimpin seyogianya memiliki kasih agape. Kasih yang rela berkorban bagi sesamanya, kasih yang tidak mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri.[[10]](#footnote-10) Sehubungan dengan itu J. Oswald Sanders menegaskan dalam bukunya kepemimipinan rohani hanya dapat dilakukan orang yang “penuh Roh Kudus”. Karena betapapun cerdasnya seseorang secara akal, betapapun mampunya ia menjadi pemimpin, tetapi tanpa perlengkapan tersebut (dipenuhi Roh Kudus) ia tidak akan dapat menjadi pemimpin rohani yang sejati.[[11]](#footnote-11)

Kendatipun demikian, tidak dapat dipungkiri saat ini banyak pemimpin rohani, baik yang sudah menempuh pendidikan theologia maupun yang langsung diangkat dalam suatu gereja tertentu, mereka tidak lagi memiliki nilai-nilai kepemimpinan rohani yang benar, seperti; terpanggil untuk melayani, rela berkorban, menjadi teladan dalam segala hal. Bahkan pelayanan itu sendiri dibuat menjadi tempat untuk menonjolkan diri (keluarga) dan mencari keuntungan pribadi sehingga jatuh kepada dosa materialisme, di mana hidupnya kemudian dikuasai oleh materi, yaitu harta atau kekayaan atau uang.[[12]](#footnote-12)

Kenyataan yang terjadi pada pemimpin-pemimpin rohani pada jaman Amos tidak menutup kemungkinan terjadi pada gereja-geraja jaman sekarang. Seperti halnya yang penulis temukan di GKPA Sipagimbar. GKPA Sipagimbar dilayani oleh beberapa pemimpin rohani yang terdiri dari Gembala jemaat (pendeta resort) yang di tempatkan dari Kantor Pusat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) dan Majelis (sintua) yang dipilih langsung oleh jemaat, guru jemaat (porhanger), bendahara gereja dan guru sekolah minggu. Dengan berjalannya pelayanan, penulis melihat para pemimpin rohani tersebut menempatkan diri sebagai pekerja bukan sebagai pelayan, sehingga mereka sering melayani untuk mengharapkan keuntungan, terkadang mereka melayani agar mereka dihormati dan juga mereka melayani hanya untuk melanjutkan jejak keluarga mereka. Salah satu pendeta yang melayani di GKPA Sipagimbar berpendapat:

Pada awalnya para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar melayani dengan motivasi yang benar, namun seiring berjalannya waktu, motivasi itu berubah. Status sebagai pemimpin rohani yang sudah lama (senior) menjadi suatu kebanggaan (berkuasa), orientasi pelayanan berubah menjadi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan, setiap ada pelayanan pertanyaan yang muncul dari para pemimpin rohani adalah “ada gak uangnya” (*adong do hepeng na*).[[13]](#footnote-13)

Alasan-alasan ini memang tidak secara terbuka diungkapkan oleh setiap pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar. Namun hal itu terlihat jelas dari sikap dan tindakan mereka dalam melaksanakan pelayanan. Seperti; mudah marah ketika tidak dihormati dalam melayani, sakit hati ketika ditegur atau diberi masukan, bersungut-sungut ketika tidak mendapat apa-apa dari pelayanan yang dilakukan, dan tidak memberikan sepenuh hidupnya untuk melayani Tuhan. Dengan sikap para pemimpin rohani GKPA Sipagimbar yang demikian, penulis begitu prihatin melihat dampak negatif yang terjadi kepada para pemimpin dan jemaat GKPA Sipagimbar, yaitu; para pemimpin mulai kehilangan fungsinya, tidak lagi memiliki wibawa sebagai pemimpin rohani, serta jemaat tidak bertumbuh dalam iman dan pengenalan yang benar akan Yesus Kristus dan jemaat tidak bertumbuh secara kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut penulis terdorong untuk menelitinya lebih jauh mengenai masalah yang muncul dalam gereja tersebut. Itulah yang akan penulis tuangkan melalui karya ilmiah dengan judul makna ungkapan “aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi” menurut Amos 7:14 sebagai upaya membangun motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Besar harapan penulis, karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar. Sehingga sebagai pemimpin rohani, mereka dapat melayani sesuai dengan kehendak Tuhan. Agar jemaat diberkati, bertumbuh dalam iman serta memuliakan Tuhan.

**Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hal tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai pengarah dalam penulisan skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa pandangan Alkitab dalam Amos 7: 14 tentang motivasi pelayanan pemimpin rohani pada zaman Amos.
2. Apa yang menjadi problematika tentang motivasi pelayanan pemimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar
3. Bagaimana penerapan Amos 7:14 sebagai upaya membangun motivasi pelayanan pemimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar.

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

 Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menguraikan tentang motivasi pelayanan yang benar menurut Amos 7:14 sehingga para pemimpin rohani, khususnya di GKPA Sipagimbar dapat mengerti dan melayani dengan motivasi yang benar sesuai kebenaran Alkitab.
2. Untuk menguraikan problematika tentang motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak, sehingga menjadi bahan perbandingan dengan motivasi pelayanan Amos untuk melihat apa permasalahan dalam motivasi pelayanan pemimpin rohani GKPA Sipagimbar.
3. Untuk memberikan penerapan tentang motivasi pelayanan menurut kitab Amos 7:14 dalam pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar, sehingga para pemimpin rohani GKPA Sipagimbar dapat melayani dengan motivasi yang benar dan menjadi berkat bagi jemaat.

**Hipotesis Penulisan**

Berdasarkan judul skripsi ini, maka penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut: Jika para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak melayani sesuai dengan motivasi pelayanan dalam kitab Amos 7:14 maka para pemimpin rohani GKPA Sipagimbar akan melayani sesuai dengan Firman Tuhan dan bukan untuk kepentingan mereka. Pelayanan mereka akan memuliakan Tuhan dan jemaat akan diberkati.

**Pentingnya Penulisan**

 Penelitian ini dianggap penting karena:

1. Penulisan ini memberikan pemahaman yang Alkitabiah tentang motivasi pelayanan, khususnya dalam kitab Amos 7:14.
2. Memberikan data yang akurat yang memaparkan tentang problematika motivasi pelayanan para pemimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar Resort Padang Bolak.
3. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan para pemimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar, sehingga para pemimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar dapat melayani sesuai kehendak Tuhan dan mencapai maksud Allah bagi jemaat-Nya sehingga Tuhan dimuliakan dan jemaat diberkati.

**Delimitasi Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan tentang makna ungkapan “aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi” dalam amos 7:14 dan bagaimana menerapkannya untuk membangun motivasi pelayanan para pemimpin Rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Penulisan ini dimaksudkan bagi para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Seperti; Pendeta resort, majelis jemaat (sintua), guru jemaat (porhanger) dan guru sekolah minggu.

**Metode Penulisan**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif-bibliologis. Metode penelitian deskriptif -bibliologis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tetentu berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran Alkitabiah, untuk dibawa pada konteks sekarang. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.[[14]](#footnote-14) Maka metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Hal ini akan penulis uraikan pada bab III tentang problematika motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar.

Karena penelitian ini adalah penelitian theologia maka penulisan ini juga menggunakan metode deskriptif bibliologis, yang akan penulis uraikan di bab II, sekaligus menjadi landasan teori dalam skripsi ini, yang penulis angkat dari Kitab Amos 7:14, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prisip Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti. Adapun literatur yang digunakan adalah Theology Of Word Old Testament[[15]](#footnote-15), Analitycal Key To The Old Testament[[16]](#footnote-16), The NIV Matthew Henry Commentary[[17]](#footnote-17), The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament[[18]](#footnote-18), The New Brown Driver and Briggs Hebrew Engglish Lexicon Of The Old Testament[[19]](#footnote-19), The Wycliffe Bible Commentary[[20]](#footnote-20), dan buku lainnya yang akan mendukung penulisan ini. Jadi, metode deskriptif bibliologis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tetentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

**Defenisi Istilah**

Untuk memahami lebih mendalam karya ilmiah ini, maka penulis memaparkan beberapa istilah yang penulis gunakan demi tercapainya pengertian istilah yang penulis maksudkan, mengenai Makna Ungkapan “Aku ini bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi” dalam Amos 7:14 sebagai upaya membangun motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak.

 Dimulai dengan kata “makna” menurut Anton Muliono didefinisikan sebagai arti, maksud dan pembicaraan atau penulisan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[[21]](#footnote-21) Istilah “ungkapan” W. J. S. Poerwadarminta mendefinisikan sebagai kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.[[22]](#footnote-22) Jadi, makna ungkapan merupakan kelompok kata yang memberikan maksud dan arti yang khusus. “Aku bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi” (Am 7:14) merupakan satu ungkapan, karena Amos ingin menyatakan bahwa dia tidak sama dengan pemikiran Amazia atau orang-orang yang ada di Israel tentang “nabi” atau “golongan” nabi yang ada saat itu.

 Istilah “nabi” atau (aybin") terdapat 312 kali di dalam perjanjian lama yang berasal dari kata ab'n" ((((naba) yang berarti; berbicara atau menyanyi sebagai nabi dengan kuasa Ilahi, meramal, menerangkan dengan kata-kata dengan berlimpah-limpah. [[23]](#footnote-23) Jelaslah bahwa nabi berarti “penyambung lidah” atau “juru bicara”, dalam hal ini bagi Allah.[[24]](#footnote-24)

 “Golongan nabi” disebut juga “rombongan nabi” dipakai untuk menunjukkan kepada murid-murid nabi. Sebutan ini didapatkan pada zaman Elia dan Elisa.[[25]](#footnote-25) Golongan nabi juga memiliki pengertian “*anak nabi”* atau murid nabi yang telah belajar profesi nabi bersama-sama orang lain pada seorang nabi yang berpengalaman atau di dalam “sekolah nabi” (2 Raj 4:38).[[26]](#footnote-26) Namun dari golongan nabilah munculnya profesi nabi yang nantinya melenceng menjadi nabi palsu.

 “Motivasi” merupakan perilaku seseorang yang diarahkan kepada suatu sasaran dengan sebuah kesadaran. Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku pada suatu sasaran. Motivasi adalah sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor dalam diri seseorang yang merangsang, memelihara, dan menyalurkan perilaku kearah suatu sasaran.[[27]](#footnote-27)

 “Pemimpin rohani” adalah kuasa rohani yang lebih tinggi nilainya yang tidak dapat ditimbulkan sendiri atau dengan usaha sendiri. Ia mampu mempengaruhi orang lain secara rohani hanya karena Roh Allah dapat bekerja di dalam dan melalui dia.[[28]](#footnote-28) Dalam hal ini, pemimpin rohani yang penulis maksud adalah orang-orang yang ambil bagian dalam pelayanan gereja, khususnya di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Seperti, Gembala (pendeta Resort) Majelis (sintua), guru jemaat (porhanger) dan guru sekolah minggu.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini adalah: Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan beberapa pokok penting sebagai landasan untuk bab berikutnya, yaitu: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesis penulisan, pentingnya penulisan delimitasi penulisan, metode penulisan dan kajian pustaka, defenisi istilah dan sistematika penulisan.

 Sedangkan dalam bab II, penulis menguraikan makna ungkapan “aku ini bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi” dalam amos 7:14. Selanjutnya dalam bab III, penulis membahas tentang problematika motivasi pelayanan para pemimpin Rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Dalam bab VI, membahas tentang penerapan makna ungkapan “aku ini bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi” dalam Amos 7:14 untuk membangun motivasi pelayanan para pemimpin Rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak. Terakhir dalam bab V, merupakan kesimpulan berdasarkan bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting kepada para pemimpin rohani dan orang percaya/jemaat.

**Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini, seperti berikut ini:

1. Menganalisis teks Amos 7:14 sebagai landasan teori untuk membangun motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak.
2. Menentukan informan yang akan penulis wawancarai.
3. Melakukan survei lapangan dan wawancara kepada para pemimpin rohani dan jemaat di GKPA Sipagimbar.
4. Menganalisis data lapangan
5. Merumuskan hasil data lapangan sebagai problematika motivasi pelayanan para pemimpin rohani dan jemaat di GKPA Sipagimbar.
6. Menghubungkan hasil analisa Amos 7:14 dengan hasil analisa lapangan
7. Membuat penerapan untuk membangun motivasi pelayanan para pemimpin rohani di GKPA Sipagimbar Resort Padang Bolak
8. Menuangkan hasil penelitian pada satu bentuk karya ilmiah.

**Objek Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tentunya memerlukan data lapangan, hal ini untuk mengetahui problematika motivasi pelayanan para memimpin rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar Resort Padang Bolak. Maka data yang akan penulis peroleh tentunya dari:

1. Penelitian Alkitab, khususnya kitab Amos
2. Para Pemimpin Rohani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar Resort Padang Bolak yaitu; Gembala Jemaat, Majelis Jemaat, Guru jemaat dan guru sekolah minggu.
3. Para pendeta (pendeta resort) yang sudah pernah melayani di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar Resort Padang Bolak
4. Jemaat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sipagimbar Resort Padang Bolak (Jemaat yang berumur 45 tahun ke atas)
1. Andrew E,Hill, Jhon H.Walton, *Survei Perjanjian Lama,* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013),605 [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://petros-petrodes.blogspot.com> /2013/05/ evangelisasi baru dalam masyarakat. Html, diakses 11 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-2)
3. Th.C.Vriezen, *Agama Israel Kuno,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 231 [↑](#footnote-ref-3)
4. Leon J. Wood, *Nabi-nabi Israel,* (Malang: Penerbit Gandum Mas,2005), 95-96 [↑](#footnote-ref-4)
5. B.J. Boland, *Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 91-92 [↑](#footnote-ref-5)
6. Leon J. Wood, *Nabi-nabi Israel*…,95 [↑](#footnote-ref-6)
7. Heryanto, *Kepemimpinan Kristen* (tt),2 [↑](#footnote-ref-7)
8. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979),21 [↑](#footnote-ref-8)
9. P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah* (Malang: Literatur YPPII, 2007), 9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Petrus Octavianus , *Alih Generasi dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah,* (Malang: Petrus Octavianus Institute,2009 ), 205 [↑](#footnote-ref-10)
11. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 77 [↑](#footnote-ref-11)
12. G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik,* (Malang: Depertemen Multimedia Literatus YPPII,2009), 39 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sofian Pane (Pendeta Resort di GKPA Resort Padang Bolak), *Wawancara* via telfon, Tanjung Enim, 21 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988), 63-64 [↑](#footnote-ref-14)
15. Herman Austel, *Theology Of Word Old Testament* (Chicago: MOODY PRESS, tt) [↑](#footnote-ref-15)
16. Jhon Josheph Owens, *Analitycal Key To The Old Testament* (Michigan: Baker Book House, 1984) [↑](#footnote-ref-16)
17. Matthew Henry, *The NIV Matthew Henry Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992) [↑](#footnote-ref-17)
18. Jay P. Green Sr., *The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1994) [↑](#footnote-ref-18)
19. Francis Brown, *The New Brown Driver and Briggs Hebrew Engglish Lexicon Of The Old Testament* (Laffayette: Associated Publisher and Autors, 1981) [↑](#footnote-ref-19)
20. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Press, 1966) [↑](#footnote-ref-20)
21. Anton M Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 540.* [↑](#footnote-ref-21)
22. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 540. [↑](#footnote-ref-22)
23. Spiros Zodhiates (ed), *The Hebrew-Greek Key Study Bible,*(Chattabooga, USA:AMG Publiser, 1990),1756 [↑](#footnote-ref-23)
24. Nama/sebutan lain dari nabi: 1. Abdi Allah (*a man of God*) I Raja-Raja 12:22 ia adalah orang pilihan Allah, 2. Hamba Allah ( *a sevant og God*) I Raja-Raja 14:18- Ia harus setia kepada Allah, 3. Utusan Allah (*a messagger of The Lord*) Yesaya 42:19- ia diutus Allah, 4. Penilik (*Ro’eh seer*) atau pelihat (*Hozeh-beholder*) Yesaya 30:9-10- penglihatan rohnya dari Allah, 5. Orang yang penuh dengan roh (*a man oh the spirit*) Hosea 9:7; Mikha 3:8- ia berkata-kata oleh dorongan Roh Allah, 6. Penjaga (*a watchman*) Yehezkiel 3:17 [↑](#footnote-ref-24)
25. J.D Douglas , *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 166 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rudolf Boaker, *Eksposisi Kitab Amos,* (Malang: Sekolah Theologia Institut Injili Indonesia, 1991), 168 [↑](#footnote-ref-26)
27. Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja,* (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Indonesia, 2003),33 [↑](#footnote-ref-27)
28. B.J. Boland, *Kitab Amos,* 21 [↑](#footnote-ref-28)